

# **Menelusuri Kedalaman Makna Budaya Sakral: Eksistensi Bantengan di Desa Dadaptulis Dalam Kota Batu**

**Yuandini Indah Kamila**

Pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

## **ABSTRAK**

Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan alat yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia. Selain untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia, seni juga mempunyai fungsi lain. Kesenian tradisional Bantengan merupakan seni pertunjukan budaya tradisional dari Jawa Timur yang memadukan unsur sendratari, kanuraga, musik dan puisi/mantra dengan melodi magis yang sangat dahsyat. Permainan menjadi semakin menarik saat memasuki fase trance, yaitu fase dimana pemain yang memegang kepala banteng mencapai kekuatan leluhur banteng (Dhanyanga). Bantengan merupakan tarian yang diiringi musik khas, yang menggambarkan banteng dan macan yang bermusuhan karena keduanya disimbolkan sebagai penguasa hutan. Dalam kajian ontologis masyarakat percaya bahwa Kesenian Bantengan memiliki nilai magis yang kuat dan percaya bahwa leluhur bisa memberikan kekuatan lebih saat bermain. Dalam analisis Weber, eksistensi pelestarian budaya bantengan bisa dipahami sebagai hasil dari tindakan-tindakan sosial yang muncul dari kombinasi motif-motif tradisional, nilai-nilai, dan pertimbangan rasional yang bertujuan untuk mendorong individu atau kelompok sosial untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan eksistensi budaya bantengan yang ada di Desa Dadaptulis Dalam, Kota Batu di era modern atau era globalisasi saat ini. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi budaya bantengan serta sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

**Kata kunci:** eksistensi, kesenian, Bantengan, Budaya, tindakan sosial, Max weber

## **ABSTRACT**

*Art is part of culture and a tool used to express the beauty of the human spirit. Besides expressing the beauty of the human spirit, art also has other functions. The traditional art of Bantengan is a traditional cultural performance art from East Java that combines elements of dance, kanuraga, music and poetry/mantra with powerful magical melodies. The game becomes more interesting when entering the trance phase, which is the phase where the player holding the bull's head reaches the power of the bull's ancestor (Dhanyanga). Bantengan is a dance accompanied by distinctive music, which depicts a hostile bull and tiger as both are symbolized as the rulers of the forest. In ontological studies, people believe that Bantengan art has a strong magical value and believe that ancestors can give more strength when playing. In Weber's analysis, the existence of bantengan cultural preservation can be understood as the result of social actions that arise from a combination of traditional motives, values, and rational considerations that aim to encourage individuals or social groups to maintain and preserve this cultural heritage. The purpose of this research is to find out the meaning and existence of bantengan culture in Dadaptulis Dalam Village, Batu City in the modern era or the current era of globalization. The benefit of this research is to find out the existence of bantengan culture as well as a source of reference for future research.*

**Keywords:** *existence, art, Bantengan, culture, social action, Max Weber*

## PENDAHULUAN

Seni adalah bagian dari kebudayaan dan alat yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia. Selain untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia, seni juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos digunakan untuk menentukan standar perilaku yang sesuai dan menyampaikan adat istiadat dan nilai-nilai budaya. Secara umum seni dapat memperkuat kohesi sosial, seni selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang berkembang secara bertahap di masyarakat. Dengan kata lain, kita tidak sekedar berbicara tentang musik atau tari, kita melihat makna seni, faktor-faktor lain yang tersembunyi di balik kemampuan fisik dan mental manusia (Soemaryatmi, 2012: 26). Kesenian rakyat bukan sekedar wujud kebudayaan masyarakat. Dari segi relevansi sosialnya juga mempunyai makna simbolis yang dapat dikenali oleh masyarakat setempat.

Kesenian tradisional Bantengan merupakan seni pertunjukan budaya tradisional dari Jawa Timur yang memadukan unsur sendratari, kanuraga, musik dan puisi/mantra dengan melodi magis yang sangat dahsyat. Permainan menjadi semakin menarik ketika memasuki tahap trance, yaitu tahap dimana pemain yang memegang banteng memperoleh kekuatan nenek moyang banteng (Dhanyanga). Pada dasarnya tari sapi merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat yang ditarikan untuk hiburan. Namun kini kesenian ini sudah lepas dari cabang pencak silat dan lebih mirip dengan bentuk tari seperti reog, jaran kepang, dan barongsai. Dalam setiap permainannya, banteng selalu ditemani oleh seekor harimau atau macan.

Kesenian Bantengan merupakan kesenian yang diciptakan sekedar untuk mengisi acara pencaksilat, namun tradisi ini kini dijadikan sebagai upacara adat penyambutan. Nama Bantengan berasal dari tokoh utama kesenian ini yaitu banteng. Kenyataannya, orang yang berjenis banteng akan kerasukan dan kehilangan kendali. Pertunjukannya sendiri juga diisi dengan tarian untuk menambah kemeriahan. Menurut sejarahnya, kesenian Bantengan ini sudah ada di Malang sejak lama. Dari cerita tentang kesenian dan hubungannya dengan masa lalu diperoleh informasi bahwa kesenian ini bersesuaian dengan relief candi Jago di Tumpang. Relief tersebut menggambarkan seekor harimau sedang melawan banteng. Pada kesempatan ini juga ada pertunjukan tari topeng sapi. Dalam program Bantengan banyak mengandung berbagai macam nilai khususnya nilai budaya. Misalnya, memberikan persembahan dan membakar dupa merupakan ciri budaya yang masih mengakar kuat dalam praktiknya. Kebudayaan tersebut juga mencerminkan daerah dimana Bantengan berkembang.

Keberadaan Kota Batu yang memiliki jati diri sebagai kota wisata bahkan berganti nama menjadi Kota Wisata Batu, merupakan aset negara sebagai destinasi wisata yang dapat menyumbang pendapatan pemerintah, baik yang berasal dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu keberadaan kesenian tradisional yang ada di Kota Batu khususnya "Bantengan" sangatlah penting, karena budaya lokal mulai tergeser oleh budaya modern, maka "Bantengan" kota Batu khususnya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya. kota batu. kepulauan.

Eksistensi budaya bantengan tetap terjaga di era modern ini. Masih banyak anak muda yang meneruskan dan melestarikan budaya ini agar terus eksis di era modern. Tradisi ini tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga memiliki makna sakral yang dalam bagi masyarakat setempat. Pertunjukan bantengan sering diadakan dalam rangkaian upacara adat, seperti perayaan hari-hari penting atau ritual keagamaan. Eksistensi budaya bantengan di Kota Batu menunjukkan kekayaan warisan budaya lokal yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun terkadang mengalami perubahan

dalam konteks zaman modern, nilai-nilai dan simbolisme budaya dalam pertunjukan bantengan tetap dipelihara dengan penuh kebanggaan oleh masyarakat setempat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nashichuddin, M.,dkk (2018) dengan judul penelitian **“MAKNA DAN TRANSMISI MANTRA PEMANGGILAN ARWAH KESENIAN JAWA BANTENGANDAERAH MBURING MALANG JAWA TIMUR.”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mantra suci bagi masyarakat setempat mempunyai makna dan fungsi tersendiri tergantung kepercayaan masyarakatnya. Saat ini, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada bentuk kesenian terdahulu, seperti kesenian Bantengan. Kesenian Bantengan hanya berlangsung di desa-desa atau di pinggiran kota. Dari hasil wawancara dengan ahli spiritual atau dukun diketahui bahwa mantra seni Bantengan ini mempunyai makna dan fungsi jika digunakan dengan baik dan benar. Mantra ini akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan.

Kemudian yang kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Negoro, R. B. K. (2020) dengan judul penelitian **“PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANTENGAN DI KABUPATEN MOJOKERTO”**. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian “bantengan” yang berpotensi menjadi salah satu ciri khas Desa Belor Pacet Mojokerto perlu dilestarikan dan dilestarikan namun tetap memerlukan penelitian dan inovasi dalam pengembangannya. Kegiatan tambahan untuk mempromosikan atau memamerkan seni “bantengan” dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap seni bullan di masyarakat luar. Oleh karena itu, pemeliharaan rutin dapat dilakukan dengan bekerja sama lintas komunitas untuk melestarikan kesenian “bantengan” agar tetap hidup dan berkembang di era modern. Harus ada koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi untuk melestarikan seni “bantengan” sebagai potensi lokal di daerah.

Selain itu, yang ketiga dalam penelitian yang dilakukan oleh Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). dengan judul penelitian **“SENI TRADISIONAL BANTENGAN DI DUSUN BORO PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG: SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI.”** Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional bantengan membuka ruang bagi masyarakat untuk mencari nafkah, bergotong royong dan peduli terhadap sesama. Namun kesenian tradisional bantengan juga mempunyai dampak negatif seperti menghambat jalan umum dan mengganggu istirahat masyarakat pada saat komunitas kesenian tradisional bantengan melakukan aktivitas malam hari. Selama ini, pemain banteng sebaiknya menghindari kondisi mental yang tidak stabil karena akan mudah kerasukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada keberadaan budaya bantengan di kota Batu, khususnya di desa Dadaptulis Dalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan eksistensi budaya bantengan yang ada di Desa Dadaptulis Dalam, Kota Batu di era modern atau era globalisasi saat ini. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi budaya bantengan serta sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa makna budaya bantengan?
2. Bagaimana eksistensi budaya bantengan di Kota Batu

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan analisis mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini menggunakan 3 narasumber dan dokumentasi berupa rekaman suara dan gambar. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling purposive dimana sampel yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Penelitian ini dilakukan di Desa Dadaptulis Dalam, Dadaprejo, Kota Batu.

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari observasi dan wawancara mendalam terhadap narasumber. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tinjauan pustaka, artikel ilmiah dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Teori tindakan sosial menurut Max Weber merupakan konsep penting dalam pemahaman tentang interaksi manusia dalam konteks sosial. Weber mengemukakan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap situasi-situasi di sekitarnya.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Makna budaya bantengan**

Seni Budaya Bantengan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di wilayah Mojokerto, Malang dan Kota Batu. Kesenian tradisional Bantengan berasal dari kerajaan Singasari (situs Candi Jago - Tumpang Malang) yang sangat erat kaitannya dengan Pencak Silat. Hal ini dibuktikan dengan adanya relief Candi Jago yang bergambar seekor banteng sedang melawan Macan (harimau). Di sisi lain terdapat relief yang menggambarkan tarian dengan menggunakan topeng kepala banteng. Kesenian ini populer di beberapa daerah tak terkecuali di Kota Batu. Pada penelitian ini terdapat komunitas Budaya Bantengan di Desa Dadaprejo Kota Batu, nama komunitas ini adalah PERSIDA yaitu kepanjangan dari Persatuan Pencak Silat Dadaprejo yang berdiri dari tahun 1996.

Pada dasarnya kesenian bantengan merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat yang ditarikan untuk hiburan. Kesenian Bantengan merupakan tarian yang dimainkan oleh dua orang yang menggunakan topeng kepala banteng dan kain hitam putih. Pemain depan berperan sebagai kepala banteng sementara pemain belakang sebagai ekor dan mengendalikan pemeran bagian depan. Bantengan merupakan tarian yang diiringi musik khas, yang menggambarkan banteng dan macan yang bermusuhan karena keduanya disimbolkan sebagai penguasa hutan.

Masyarakat menganggap bahwa bagian menarik pada Kesenian Bantengan ini terletak pada saat pemain mengalami *trance* atau kesurupan. Dalam suatu permainan Bantengan terdapat pendekar yang mengendalikan jalannya permainan. Kesenian Bantengan ini kental akan nuansa magis, masyarakat percaya bahwa masing-masing hewan dalam kesenian ini memiliki sebuah kekuatan magis sehingga para pemain memiliki kekuatan lebih saat bermain. Nuansa magis lebih kental saat seorang pendekar melakukan ritual pemanggilan arwah leluhur yang memiliki tujuan untuk menghormati leluhur yang ada di daerah tersebut. Dalam ritual ini, sesaji digunakan untuk

menyeleksi roh leluhur untuk dimintai pertolongan. Kesenian bantengan juga sebagai sarana untuk meminta keselamatan pada roh leluhur.

Tujuan diadakan tampilan Kesenian Bantengan ini adalah sebagai hiburan masyarakat, namun pada beberapa daerah kesenian ini bertujuan sebagai tolak bala. Dampak sosial kepada masyarakat adalah masyarakat terhibur karena adanya kesenian ini, dan sebagai upaya untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda. Kesenian Bantengan merupakan kesenian yang sarat akan filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini. Arti dari kesenian Bantengan adalah kesenian tradisional yang dipertunjukkan dengan tujuan sakral, mengusir kejahatan, melestarikan budaya dan kesenian tradisional, serta menghormati leluhur. Kesenian Bantengan banyak mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Diantaranya adalah nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam mantra dan bacaan doa pada saat pertunjukan, nilai keyakinan akan adanya makhluk gaib, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat tentang baik dan buruk. Lalu ada nilai solidaritas dan keterikatan, karena biasanya dalam sebuah lakon tidak hanya ada satu komunitas saja melainkan ada komunitas lain sehingga terjalin hubungan kekeluargaan antar komunitas.

### **Eksistensi budaya bantengan di era globalisasi**

Selain menjadi sumber hiburan bagi masyarakat, kesenian bantengan di kota Batu juga berperan sebagai elemen identitas khas budaya lokal. Identitas khas ini mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan yang melekat dalam suatu wilayah. Sebagai cerminan nyata dari kebudayaan, karakter, dan filosofi yang tumbuh di kalangan masyarakat, kesenian bantengan memiliki peran penting dalam menandai eksistensi suatu daerah di tengah keragaman Indonesia.

Salah satu elemen yang mampu mencerminkan identitas lokal suatu wilayah adalah seni pertunjukkan tradisional. Dalam konteks ini, bantengan menjadi ekspresi keindahan yang menggambarkan identitas beragam daerah di kota Batu.

Perjalanan kesenian bantengan di kota Batu mengalami dinamika yang signifikan. Meskipun pernah mengalami penurunan dalam eksistensinya yang sangat terkait dengan unsur mistis, kesenian ini berhasil bangkit kembali dan berkembang dengan pesat di tengah masyarakat. Berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat dan faktor pendukung lainnya telah memengaruhi perkembangan bantengan sebagai bagian dari kebudayaan lokal kota Batu. Namun, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesenian bantengan semakin berat seiring dengan perubahan zaman dan arus globalisasi yang terus mengalir.

Budaya kesenian ini perlu dijaga dan tetap dilestarikan. '*Uri-Uri Budoyo Jawi*' yang berarti sebagai generasi selanjutnya tidak boleh lupa akan budaya Jawa dan tetap melestarikannya. Dalam penelitian ini masyarakat juga menganggap bahwa melestarikan Budaya Kesenian Bantengan ini sangat penting untuk tetap dilestarikan agar nantinya bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya dan bukan hanya sekedar cerita saja.

### **PEMBAHASAN**

Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi eksistensi budaya bantengan agar tidak punah ditelan oleh zaman. Masih banyak masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari yang muda hingga yang tua menyukai kesenian bantengan ini. Menurut Max Weber dalam teori tindakan sosial berarti

merupakan konsep penting dalam pemahaman tentang interaksi manusia dalam konteks sosial. Weber mengemukakan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap situasi-situasi di sekitarnya. Weber membedakan tindakan sosial dari tindakan non-sosial, yang ditandai oleh adanya makna subjektif yang melekat pada tindakan tersebut. Tindakan sosial adalah tindakan yang diarahkan pada individu lain dan memiliki makna yang diberikan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut.

Weber melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tindakan sosial antar hubungan sosial dan inilah yang dimaksud dengan definisi model yang mendefinisikan masyarakat dan inilah yang dimaksud dengan definisi 'model yang mendefinisikan makna atau ilmu sosial'. Tindakan manusia dianggap sebagai bentuk tindakan sosial apabila tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain. Para pemain memiliki dorongan dan motivasi untuk terus melakukan sebuah permainan kesenian bantengan. Masyarakat juga memiliki suatu dorongan untuk terus menikmati kesenian ini sehingga kesenian ini masih ada hingga saat ini.

Dalam tindakan tradisional, pelestarian budaya bantengan dapat dilakukan secara turun temurun sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Weber akan melihat hal ini sebagai tindakan tradisional, di mana masyarakat menjaga dan merayakan warisan budaya mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan mereka. Kemudian tindakan berdasarkan nilai, pelestarian bantengan juga bisa dipahami sebagai tindakan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dipegang oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini bisa termasuk penghargaan terhadap warisan budaya, upaya untuk mempertahankan identitas lokal, atau pentingnya memelihara tradisi dalam konteks nilai-nilai keagamaan atau kebersamaan. Selain itu, dalam tindakan rasional dengan tujuan (Instrumental) memungkinkan bahwa adanya upaya rasional dengan tujuan tertentu untuk mempertahankan budaya bantengan, mungkin untuk tujuan pariwisata, pelestarian warisan budaya, atau sebagai upaya untuk memperkuat identitas lokal yang dapat memberikan manfaat sosial atau ekonomi bagi komunitas tersebut.

Dalam analisis Weber, eksistensi pelestarian budaya bantengan bisa dipahami sebagai hasil dari tindakan-tindakan sosial yang muncul dari kombinasi motif-motif tradisional, nilai-nilai, dan pertimbangan rasional yang bertujuan untuk mendorong individu atau kelompok sosial untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Masyarakat juga menilai bahwa pelestarian dan mempertahankan budaya bantengan ini sangat penting. Meng- "*uri-uri budoyo jawi*" yang berarti setiap masyarakat atau individu ikut andil dalam pelestarian budaya bantengan dengan tidak melupakan budaya bantengan agar tetap bisa terus lestari dan bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Serta diharapkan budaya bantengan tidak memudar atau dilupakan seiring perkembangan zaman yang terus maju.

## **KESIMPULAN**

Kesenian tradisional Bantengan berasal dari kerajaan Singasari (situs Candi Jago - Tumpang Malang) yang sangat erat hubungannya dengan Pencak Silat. Hal ini dibuktikan dengan adanya relief Candi Jago yang bergambar seekor banteng sedang melawan Macan (harimau). Di sisi lain terdapat relief yang menggambarkan tarian dengan menggunakan topeng kepala banteng. Kata

orang, yang seru dari kesenian Bantengan ini adalah ketika pemainnya mengalami keadaan ekstase atau ekstasi. Di dalam game Bull terdapat seorang hero yang mengontrol jalannya permainan. Kesenian Bantengan ini memberikan kesan magis yang kuat, diyakini setiap hewan yang ada dalam kesenian ini mempunyai kekuatan magis. Kesenian Bantengan banyak mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Diantaranya adalah nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam mantra dan bacaan doa pada saat pertunjukan, nilai keyakinan akan adanya makhluk gaib, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat tentang baik dan buruk. Lalu ada nilai solidaritas dan kekeluargaan.

Dalam tindakan tradisional, pelestarian budaya bantengan dapat dilakukan secara turun temurun sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Weber akan melihat hal ini sebagai tindakan tradisional, di mana masyarakat menjaga dan merayakan warisan budaya mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan mereka. Kemudian tindakan berdasarkan nilai, pelestarian bantengan juga bisa dipahami sebagai tindakan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Dalam analisis Weber, eksistensi pelestarian budaya bantengan bisa dipahami sebagai hasil dari tindakan-tindakan sosial yang muncul dari kombinasi motif-motif tradisional, nilai-nilai, dan pertimbangan rasional yang bertujuan untuk mendorong individu atau kelompok sosial untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>

DESPRIANTO, R. D. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Avatara*, 1(1), 150-163.

<https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/bantengan-seni-tradisional-khas-malang-sejak-zaman-kerajaan-singosari-160402s.html>

Septiana, L. (2020). Profil Budaya dan Bahasa Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

Sinaga, R. (2022). Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas). *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 1-23.

Nashichuddin, M., & Rifki, M. G. (2018). MAKNA DAN TRANSMISI MANTRA PEMANGGILAN ARWAH KESENIAN JAWA BANTENGANDAERAH MBURING MALANG JAWA TIMUR. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 57-64.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/bantengan-jawa-timur-sebuah-seni-pertunjukan-unsur-sendratari/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/17243/5/Bab%202.pdf>

Sholiha, N. E. M. (2015). Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra dalam Kesenian Bantengan Nuswantara di Batu Malang (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

NEGORO, R. B. K. (2020). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANTENGAN DI KABUPATEN MOJOKERTO. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(2), 50-58.

Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). SENI TRADISIONAL BANTENGAN DI DUSUN BORO PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG: SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1(1), 49-76.



## TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Raihan Kevin

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Sejak kapan berdirinya komunitas budaya ini?	Budaya ini berdiri pada tahun 1996 yang bernama persida (persatuan pencak silat dadaprejo).
2.	Apa yang melatar belakangi anda sampai sekarang melestarikan budaya bantengan ini?	Karena budaya ini merupakan warisan dari leluhur yang harus terus di lestarikan.
3.	Menurut anda seberapa penting melestarikan budaya bantengan ini?alasan?	Sangat penting, supaya kebudayaan leluhur kita tetap lestari dan tidak diambil negara lain.
4.	Untuk sasaran anda dalam melestarikan budaya ini itu untuk siapa?	Untuk seluruh masyarakat supaya mereka mengenal kebudayaan dari leluhur.
5.	Menurut anda budaya bantengan ini seperti apa?	Sebuah tarian yang disimbolkan dengan banteng dan macan yang diiringi dengan musik.
6.	Menurut anda apakah ada hubungan antara kekuatan magis dengan budaya ini?	Iya, karena sebelum melakukan kesenian diadakan ritual kepada leluhur untuk menjormati satu tradisi yang mengakar dalam kegiatan masyarakat adat.
7.	menurut anda apa dampak adanya budaya ini dengan kondisi sosial masyarakat sekitar?	Masyarakat mendapat hiburan dan dapat mengenal kesenian warisan dari para leluhur.
8.	Menurut anda nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya bantengan ini?	Kesederhanaan, karena kesenian ini di simbol kan dengan topeng banteng dan kain hitam putih yang di mainkan oleh 2 orang.
9.	Menurut anda apa makna dari kesenian bantengan ini?	Dapat melestarikan kebudayaan leluhur .
10.	Apa tujuannya di adakan pertunjukan kesenian bantengan?	Untuk menghibur masyarakat dan memperkenalkan kebudayaan warisan leluhur.

Narasumber 2

Nama : Ibu Wati

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Sejak kapan berdirinya komunitas budaya ini?	Kesenian ini berdiri pada tahun 1996.
2.	Apa yang melatar belakangi anda sampai sekarang melestarikan budaya bantengan ini?	Supaya tidak punya dan tetap lestari.
3.	Menurut anda seberapa penting melestarikan budaya bantengan ini?alasan?	Sangat penting,supaya anak cucu kita tau bahwa ada Kesenian bantengan.
4.	Untuk sasaran anda dalam melestarikan budaya ini itu untuk siapa?	Untuk semua anak cucu kita.
5.	Menurut anda budaya bantengan ini seperti apa?	Sebuah tarian yang melambangkan kekuatan hewan banteng dan macan.
6.	Menurut anda apakah ada hubungan antara kekuatan magis dengan budaya ini?	Iya, karena masing-masing hewan mempunyai kekuatan sendiri sehingga para pemain dapat memainkan dengan lebih kuat.
7.	menurut anda apa dampak adanya budaya ini dengan kondisi sosial masyarakat sekitar?	Masyarakat mendapatkan hiburan.
8.	Menurut anda nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya bantengan ini?	Persatuan, kekeluargaan,dan kerukunan karena saat acara tidak hanya Kesenian bantengan dari daerah tersebut saja melainkan mengundang dari Kesenian bantengan daerah lain yang dapat memperkuat tali persaudaraan.
9.	Menurut anda apa makna dari kesenian bantengan ini?	Melestarikan seni budaya tradisional.
10.	Apa tujuannya di adakan pertunjukan kesenian bantengan?	Menghibur masyarakat dan melestarikan kebudayaan bantengan.

Narasumber 3

Nama : Bapak Sanari

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Sejak kapan berdirinya komunitas budaya ini?	Tidak ada hari dan tanggal berdirinya karena ini merupakan warisan nenek moyang.
2.	Apa yang melatar belakangi anda sampai sekarang melestarikan budaya bantengan ini?	Karena bantengan ini merupakan budaya turun temurun yang harus kita lestarikan agar tidak punah.
3.	Menurut anda seberapa penting melestarikan budaya bantengan ini?alasan?	Sangat penting,harus di uri" Budoyo jawi karena bantengan itu warisan leluhur yang harus di jaga supaya tidak punah.
4.	Untuk sasaran anda dalam melestarikan budaya ini itu untuk siapa?	Masyarakat sekitar karena situ merupakan simbol kerukunan antar masyarakat.
5.	Menurut anda budaya bantengan ini seperti apa?	Sebuah tarian yang menggambarkan hewan banteng dan macan yang di simbol kan sebagai penguasa hutan.
6.	Menurut anda apakah ada hubungan antara kekuatan magis dengan budaya ini?	Iya, karena ciri khas budaya bantengan selalu ada yang kesurupan karena sebelum acara di mulai selalu di lakukan ritual dengan tujuan memanggil roh leluhur.
7.	menurut anda apa dampak adanya budaya ini dengan kondisi sosial masyarakat sekitar?	Masyarakat mendapatkan hiburan dan simbol dari kekeluargaan.
8.	Menurut anda nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya bantengan ini?	Kerukunan dan kekeluargaan.
9.	Menurut anda apa makna dari kesenian bantengan ini?	Melestarikan kebudayaan leluhur dan sebagai simbol dari tolak bala.
10.	Apa tujuannya di adakan pertunjukan kesenian bantengan?	Hiburan dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur.

DOKUMENTASI



1.1 wawancara narasumber 1



1.2 wawancara narasumber 2



1.3 wawancara narasumber 3



1.4 dokumentasi budaya bantengan



1.5 dokumentasi budaya bantengan



1.6 dokumentasi budaya bantengan